

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya motivasi belajar siswa kelas V di SDN Negeri 16 Kota Bengkulu merupakan topik utama penelitian ini. Observasi awal menggambarkan suasana kelas yang jauh dari ideal: hanya sekitar 30% siswa aktif berpartisipasi, sisanya pasif, jarang bertanya, dan enggan menjawab. Mereka sering terlihat mengobrol, bermain, atau bahkan tertidur, menandakan kurangnya minat dan konsentrasi. Kondisi ini menunjukkan potensi kejenuhan belajar yang dapat menurunkan motivasi siswa, sebagaimana dikaji oleh (Syafitri, Azmi, & Lubis, 2022) mengenai dampak kejenuhan belajar.

Lebih lanjut, sekitar 40% siswa tampak tidak fokus, melamun, atau sibuk dengan kegiatan lain. Tingkat kehadiran rata-rata hanya 85%, mengindikasikan masalah serius yang mempengaruhi keseriusan belajar, baik fisik maupun mental-emosional. Temuan ini selaras dengan penelitian Dewi dkk (2023) yang menekankan peran minat belajar – yang dipengaruhi faktor internal (motivasi, konsentrasi) dan eksternal (lingkungan keluarga, metode pengajaran) – dalam keberhasilan belajar.

Diskusi kelompok pun didominasi satu-dua siswa, menunjukkan kurangnya partisipasi aktif. Siswa lain tampak enggan berbagi ide atau berinteraksi. Metode ceramah yang diterapkan selama ini, menurut (Nizar & Hasibuan, 2011) kurang efektif tanpa memperhatikan minat dan motivasi siswa dan berpotensi menyebabkan misinterpretasi. Suasana kelas yang monoton menyebabkan kejenuhan dan penurunan minat belajar.

Hasil penelitian Febriansyah dkk. (2023), yang menyoroti pentingnya motivasi dalam pendidikan dasar, konsisten dengan rendahnya motivasi belajar ini. Untuk meningkatkan motivasi intrinsik, yang berhubungan positif dengan keberhasilan akademik, memenuhi persyaratan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sangatlah penting, menurut Teori Penentuan Diri (*Self-Determination Theory/SDT*) Ryan & Deci (2020) (Niemic & Ryan, 2009; Raley et al., 2020).

Selain mendorong terciptanya lingkungan belajar yang sehat, desain *icebreaker* yang menarik dan partisipatif juga membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka. Akibatnya, siswa merasa lebih nyaman, terhubung dengan teman sebaya, dan terinspirasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Sasan, Tugbong, & Alistre, 2023).

Kegunaan *icebreaker* dalam pembelajaran topik di sekolah dasar telah ditunjukkan oleh Algivari dan Mustika (2022). Penggunaan icebreaker di awal, tengah, dan akhir acara pendidikan menghasilkan lingkungan yang lebih menghibur dan menarik. Pendidikan dasar memiliki peran vital dalam membentuk karakter (Wijaya & Hudaidah, 2023), dan keberhasilannya bergantung pada keaktifan siswa. Ketidakaktifan berdampak pada kemampuan memahami dan menguasai materi, menghambat perkembangan kognitif dan linguistik.

Meskipun tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi diri, banyak siswa mengalami kesulitan belajar karena kurangnya minat dan motivasi, serta hambatan dalam interaksi kelas (Zakiyyah dkk., 2022). Para pengajar harus membina suasana belajar yang mendukung dan menginspirasi, mendorong otonomi siswa, dan menerapkan strategi pengajaran yang efisien dan beragam (Zakiyyah dkk., 2022). Minat belajar, sebagai kecenderungan menyukai sesuatu (Jalilah, 2021; Yunitasari & Hanifah, 2020), sangat berpengaruh terhadap hasil belajar (Tambunan, 2018; Dasar, 2021). (Zuhaery et al, 2024) juga menunjukkan efektivitas *ice breaking* dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan konsentrasi, dan semangat belajar.

Menurut wawancara dengan guru kelas V, Ibu Ana Uswatun Khasanah, M.Pd., kegiatan pemecah kebekuan

(*icebreaker*) belum digunakan secara konsisten, meskipun beliau telah mencoba beberapa metode dasar. Penerapan kegiatan pemecah kebekuan secara situasional memiliki efek negatif, termasuk motivasi yang tidak merata, penurunan relevansi konten, dan terganggunya efisiensi waktu.

Untuk mengoptimalkan efektivitasnya dalam meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa, penelitian ini mengkaji teknik *icebreaking* yang lebih terorganisir dan terstruktur. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas lima di SDN Negeri 16, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas *icebreaking* sebagai teknik pembelajaran yang lebih menarik dan sukses serta menawarkan saran untuk penerapannya yang lebih terstruktur dan beragam. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan standar pendidikan dan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi guru.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut, dengan mempertimbangkan batasan dan identifikasi masalah yang disebutkan di atas:

1. Bagaimana kegiatan *icebreaking* diintegrasikan ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SDN Negeri 16 di Kota Bengkulu?

2. Bagaimana *icebreaking* memengaruhi antusiasme siswa kelas V untuk belajar Bahasa Indonesia di SDN Negeri 16, Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis kegiatan *icebreaking* diintegrasikan ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SDN Negeri 16 di Kota Bengkulu
2. Menganalisis *icebreaking* memengaruhi antusiasme siswa kelas V untuk belajar Bahasa Indonesia di SDN Negeri 16, Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat penelitian yang diharapkan dapat diperoleh dari temuan studi ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memajukan pengetahuan dan teori di bidang pendidikan guru madrasah dasar, khususnya terkait metode pengajaran yang efisien yang meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar melalui kegiatan pemecah kebekuan (*icebreaker*)

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan petunjuk menyeluruh kepada guru tentang cara memilih

dan menggunakan teknik pengajaran yang lebih inovatif, seperti *icebreaker*, agar menaikkan semangat belajar murid kelas V di SD Negeri 16 Kota Bengkulu. Guru dapat menggunakan hasil ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Informasi ini dapat membantu guru memahami bagaimana kegiatan pemecah kebekuan (*icebreaker*) dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa, berdasarkan sudut pandang dan pengalaman siswa dan instruktur di SD Negeri 16, Kota Bengkulu.

b. Bagi Siswa

Studi ini secara langsung membantu siswa kelas V di SD Negeri 16 Kota Bengkulu, khususnya dalam hal peningkatan motivasi, keterlibatan, dan perhatian. Ketika metode *icebreaker* diterapkan, siswa diharapkan dapat berpartisipasi di kelas dengan lebih tertarik dan antusias, yang akan meningkatkan hasil belajar mereka. Dampak dari kegiatan mencairkan suasana (*ice breaking*) terhadap pengalaman belajar siswa, pendapat mereka tentang pendekatan ini, serta motivasi dan hasil belajar

mereka akan diteliti secara menyeluruh dalam studi ini.

c. Bagi Pengembangan Kurikulum dan Metode Pengajaran:

Temuan studi ini dapat digunakan oleh pendidik dan perancang kurikulum untuk mengembangkan metode pengajaran dan kurikulum yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa. Metode yang lebih beragam dan interaktif, seperti *icebreaker*, dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat. Untuk mendorong lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif bagi semua siswa, penelitian ini akan menawarkan pengetahuan kualitatif tentang bagaimana kegiatan pemecah kebekuan (*icebreaker*) dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Penekanannya adalah pada bagaimana kegiatan pemecah kebekuan dapat dimodifikasi untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya:

Studi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk investigasi yang lebih mendalam tentang

bagaimana berbagai pendekatan pengajaran memengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, studi ini dapat memicu penelitian terkait yang mengkaji bagaimana *icebreaker* berfungsi di sekolah pada berbagai tingkatan pendidikan dan dalam situasi pendidikan lainnya. Hasil studi ini dapat menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk penelitian tambahan tentang adaptasi dan penerapan *icebreaker* dan teknik pembelajaran interaktif lainnya di berbagai lingkungan pendidikan. Studi di masa mendatang dapat lebih mendalami seluk-beluk implementasi *icebreaker* dan elemen-elemen yang memengaruhi keberhasilannya.

E. Definisi istilah

Definisi istilah berikut ini digunakan dalam penelitian ini:

1. *Ice Breaking*

Suatu latihan yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan atau mencairkan suasana sebelum sesi dimulai. Latihan ini berupaya meningkatkan partisipasi siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, santai, dan menarik. Dalam penelitian ini, *ice breaking* diartikan sebagai aktivitas-aktivitas singkat dan menarik yang dilakukan di awal

pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 16 untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Motivasi Belajar

Minat, motivasi, dan dedikasi siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, semangat, keterlibatan, dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran digunakan untuk mengukur dorongan mereka untuk belajar.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 16, yang mencakup berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

4. Siswa Kelas V SD Negeri 16 Kota Bengkulu

Peserta didik yang berada di tingkat kelas V pada SD Negeri 16 yang berlokasi di Kota Bengkulu, yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

5. Siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 16 Kota Bengkulu

Studi ini berfokus pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 16 di Kota Bengkulu.